

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Ustadz dalam meningkatkan kelancaran membaca Al Qur'an Santri bil nadhor di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al Mannan Tulungagung.

Strategi Ustadz dalam meningkatkan kelancaran membaca Al Qur'an merupakan suatu langkah-langkah bagaimana cara membaca ayat-ayat Al Qur'an tanpa terbata-bata, tidak terputus-putus, tidak tersendat-sendat, dan tidak tertunda-tunda. Proses membaca yang dilakukan dengan tidak tergesa-gesa, sehingga dapat melafalkan setiap huruf dengan benar, tepat dan jelas, serta sesuai dengan hukum-hukum setiap bacaan, tanpa membuat kesalahan baik dalam lafadh maupun makna bacaan.

Lembaga ini menerapkan jadwal kegiatan dalam membaca Al Qur'an bagi santri yang meliputi kegiatan rutin harian, mingguan dan bulanan bagi *Semua santri*. Kegiatan harian yang diterapkan kepada Santri *Bil nadhor* yaitu membaca Al Qur'an minimal 3 juz perhari dan mengikuti test evaluasi bacaan/*ngejuz* (membaca satu juz kepada penguji). Kegiatan mingguan santri *Bil nadhor* yakni 1 jam *nderes* Al Qur'an bersama masyarakat sekitar setiap jum'at pagi. Kegiatan rutin bulanan santri yakni mengikuti sema'an Al Qur'an setiap *ahad kliwon* di depan kamar masing-masing dengan kuota 15 juz per-kamar. Jadi manakala satu kamar berjumlah 15 orang maka keseluruhan akan mendapat giliran membaca Al Qur'an 1 juz per-orang secara *bil nadhor* (mushaf terbuka).

Sesuai dengan pemaparan Zarkazy tentang strategi Ustadz dalam meningkatkan kualitas membaca Al Qur'an santri *bil nadhor* yaitu berupa

Sistem murojaah, sistem sorogan dan klasikal baca simak (*sema'an*). Kegiatan *muroja'ah* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara bacaan supaya tetap terjaga.¹ Muroja'ah berupa mengulang bacaan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Bacaan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai yang semula sudah dibaca dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kesalahan dalam membaca.² Oleh karena itu perlu diadakan Muroja'ah atau mengulang kembali bacaan yang telah disemakkan kepada guru atau Kyai. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

*Artinya: "Peliharalah semua shalatmu, dan peliharalah shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (Q.S. Al-Baqarah ayat 238).*³

Makna dari ayat diatas adalah salah satu cara di dalam melancarkan bacaan Al Qur'an adalah dengan cara menjaga sholat karena secara tidak langsung kita mengulang-ulang bacaan Al Qur'an di dalam sholat. Dengan cara tersebut bacaan Al Qur'an kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah membaca Al Qur'an dan sudah disetorkan kepada seorang guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi tajwid maupun

¹ Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA*....hal. 13-14.

² Muhaimin Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur'an Dan Petunjuk-Petunjuknya*...., hal. 250.

³ Al-Qur'an Dan Terjemahannya....,hal. 39.

makhrajnya , hal ini bertujuan untuk menghindari rasa ragu dalam membaca Al Quran.

Pertama kata sholat dalam bentuk jama (*ash-sholawati*) dan kedua dalam bentuk tunggal (*as-sholati*) yang diikuti dengan kata sifat (*al-wustho*). Bagi ulama tafsir, jika ditemukan struktur kalimat yang demikian dalam Al Quran, di mana terjadi pengulangan kata tertentu, kata pertama dalam bentuk Jama dan kata kedua dalam bentuk tunggal (*as-sholati*), atau kata yang pertama dalam bentuk umum dan kata kedua dalam bentuk khusus, sesungguhnya maksud yang ingin disampaikan adalah memberikan penekanan akan pentingnya menjaga sholat (*ash-sholat*). Hal ini beriringan dengan pentingnya menjaga bacaan dalam sholat.⁴

Dalam Shahih Muslim diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Hakam al-Sulami, bahwa Rasulullah SAW bersabda “*Sesungguhnya di dalam Shalat itu adalah tasbih, takbir, dzikir kepada Allah dan bacaan Al Qur'an.*”⁵ Dengan cara membaca bacaan Al Qur'an berulang-ulang dalam sholat akan menjadikan bacaan Al Qur'an kita menjadi semakin kuat, hal ini terjadi karena apabila membaca Al Qur'an dalam keadaan sholat pasti kita dalam keadaan khusyu' (tenang) tanpa terbebani dengan senda gurau dari teman ataupun dengan sesuatu yang terkait dengan dunia.

Semua santri di sisni wajib untuk menyetorkan bacaan Al Qur'an kepada Kyai atau badal (guru ngaji). Hal ini berfungsi untuk mengetahui

⁴ Al Imam Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Terjemah tafsir Juz II Surat Al Baqorah, Sinar Baru Algesindo), hal 105.

⁵ Al-Quranmulia.wordpress.com/2019/03/27/tafsir-ibnu-katsir-surat-al-baqarah-ayat-238-239/

dimana letak kesalahan cara membaca, tajwid atau makhorrijul hurufnya. Selain itu tujuan diwajibkannya hal tersebut adalah agar mendapat sanad keilmuan yang bersambung kepada Rosululloh SAW. Apabila santri rutin menyemakkan bacaan Al Qur'an kepada seorang guru, maka cepat atau lambat dia akan mengetahui letak kesalahan sehingga dapat diperbaiki dan bertambah pula ilmu yang dimilikinya. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa *muroja'ah (nderes)* merupakan pokok atau dasar dari ketuntasan kita dalam mempelajari Al Qur'an karena dengan muroja'ahlah kita akan selalu berinteraksi dengan Al Qur'an sehingga akan terus mengingat makna yang terkandung dalam Al Qur'an serta dapat terjamin kelancaran membaca dan juga terhindar dari kesalahan dalam membaca Al Qur'an. Dengan kita melakukan muroja'ah setiap hari, itu berarti kita sedang menghidupkan syi'ar agama islam supaya mu'jizat yang amat teramat besar kemanfaatannya ini akan terus dapat diamalkan oleh siapapun. Apabila kita jarang/tidak pernah muroja'ah bacaan kita, sudah menjadi barang tentu bahwa bacaan kita akan seret (terbata-bata) dan juga lisan kita menjadi kaku. Dengan muroja'ah tanpa henti, secara tidak sadar Tuhan pasti akan membukakan pintu-pintu Rahmad kepada kita, akan dibukakan pintu-pintu Rizki dari arah yang pernah kita sangka-sangka.

Muroja'ah/*Sema'an* Al Qur'an adalah salah satu dari sekian banyak cara menjaga, menghidupkan atau bahkan menghadirkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kita sudah khatam membaca juz 1 sampai juz

30, lantas tidak membuat hati kita menjadi bosan untuk terus berlama-lama dengan Kalam illahi.

B. Strategi Ustadz dalam meningkatkan kefasihan membaca Al Qur'an Santri bil nadhor di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan Tulungagung.

Strategi Ustadz dalam meningkatkan kefasihan membaca Al Qur'an santri *bil nadhor* yaitu dengan cara menekankan santri pada penguasaan ilmu Tajwid dan Makhorijul huruf. Hal yang dimaksudkan adalah berkenaan dengan bagaimana cara membaca Al Qur'an secara tepat, tegas dengan mengetahui Ilmu Tajwid. Selain itu juga tentang bagaimana mengetahui asal tempat keluarnya huruf (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (*syifat*) dan konsekuensi (hukum) dari sifat yang dimiliki huruf tersebut. Juga tentang bagaimana mengetahui dimana harus berhenti (*waqaf*) dan dimana harus memulai bacaan. Maka dengan hal-hal yang telah peneliti jabarkan diatas, dmaka kefasihan membaca Al Qur'an santri *bil nadhor* dapat ditingkatkan (diperbaiki).

Strategi Ustadz dalam meningkatkan kefasihan membaca Al Qur'an Santri *bil nadhor* PPTQ Al Mannan Tulungagung difokuskan untuk santri *Bil nadhor* (pemula), yang sebenarnya brtujuan untuk memberikan kemudahan manakala santri telah menginjak tahap *Bil ghoib* (hafalan). Strategi yang diterapkan disini yaitu memberikan fokus/penekanan santri *bil nadhor* untuk memiliki kompetensi dasar untuk mampu memahami ilmu tajwid dengan baik dan benar. Selain itu adanya program pendampingan oleh kang-kang senior

yang sudah *bil ghoib* (hafalan), bertujuan untuk menjaga *menghandle* (mengawasi) perkembangan santri dan juga untuk meningkatkan kualitas membaca Al Qur'an santri *bil nadhor*. Maka dari itu, wajib semua santri *bil nadhor* untuk mengikuti jam pelajaran khusus (tajwid dan makharijul huruf) di lembaga ini.

Sesuai dengan pendapat dari Shodikin Affan yang mengemukakan bahwa penguasaan tajwid mempunyai fungsi menjadi pedoman bagi pembaca Al Qur'an dalam melafalkan huruf-huruf dari lafadh-lafadh Al Qur'an dengan sempurna serta memelihara kemurnian bacaan Al Qur'an sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW.⁶ Dalam hal ini kedudukan dari ilmu Tajwid sendiri adalah merupakan hal terpenting dalam strategi Ustadz dalam meningkatkan kefasihan membaca Al Qur'an santri *bil nadhor* di PPTQ Al Mannan, Tulungagung.

Faktor lain yang dapat menunjang Strategi Ustadz dalam meningkatkan kefasihan membaca Al Qur'an santri *bil nadhor* PPTQ Al Mannan Tulungagung yaitu menggunakan metode *tahsin* dan *tahsis* saat *muroj'ah* dan *sema'an*. Metode *tahsin* dan *tahsis* adalah memberi pelajaran sekaligus mempraktekkan bacaan Al Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Apabila ada kesalahan dalam mengucapkan atau melafalkan ayat-ayat suci tersebut, maka pendidik (Ustadz) langsung memperbaiki dan memberikan contoh yang baik dan benar di hadapan para santri yang melakukan kesalahan tersebut. Secara tidak langsung apabila ada diantara santri yang memperhatikan

⁶ Shodikin Affan, *Menuju Kesempurnaan Membaca Al-Qur'an...*, hal.22.

instruksi dari Ustadz tersebut, akan menjadikan santri tersebut tahu letak kesalahan sehingga dapat memperbaiki tingkat kefasihan dalam melafalkan ayat-ayat Al Qur'an.

Allah SWT memerintahkan agar membaca Al Qur'an dengan tartil dan fasih yang sebenar-benarnya, tidak membacanya dengan asal-asalan. Untuk membaca dengan tartil dan fasih maka seorang muslim dituntut untuk mempelajari bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar atau dengan istilah mempelajari *tahsin* tilawah Al-Qur'an.⁷ Adapun unsur-unsur yang termaktub dalam metode *Tahsin* Al Qur'an adalah *Makharijul huruf* (Tempat-tempat keluar huruf), Sifat-sifat huruf (huruf yang keluar dari mulut yang sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al Qur'an) dan juga tentang penguasaan Tajwid.

Strategi pembelajaran Al Qur'an pada santri *bil nadhor* di PPTQ Al Mannan Tulungagung dikhususkan agar dapat menguasai ilmu tajwid dan makharijul huruf. Maksudnya adalah mampu membaca Al Qur'an dengan mushaf terbuka (*Bil nadhor*) dengan memiliki kriteria suara yang lantang, tidak terbata-bata, tartil, tegas, jelas, sesuai tempat huruf, sifat huruf, dan yang menjadi hal utama adalah memperhatikan tajwid, dan lebih memperhatikan huruf yang harus dibaca *mecucu (isti'lak)*, *mringis* dengan disertai konsentrasi yang tinggi. Disamping itu santri dituntut untuk menghafalkan hukum-hukum bacaan tajwid yang selanjutnya diaplikasikan ketika membaca Al Qur'an tersebut.

⁷ *Ibid*, hal. 46.

Makna dari makhrijul huruf adalah tempat keluarnya huruf dari lisan, sehingga dapat dibedakan antara satu huruf dengan yang lainnya. Semua huruf hijaiyah mempunyai tempat asal dalam lisan yang membentuk bunyi tertentu. Sehingga apabila huruf itu tidak dikeluarkan dari tempat asalnya, atau kurang tepat, maka akan menjadikan kekaburan (kesalahan) bagi huruf itu dan tidak dapat ditentukan bunyi huruf apa yang diucapkan santri tersebut.

Kefasihan dalam makhrajul huruf adalah membaca Al Qur'an dengan pengucapan makhraj yang fasih dan jelas. Pada saat membaca Al Qur'an setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhraj hurufnya, karena kesalahan dalam pengucapan huruf atau makhraj huruf dapat menimbulkan perbedaan makna dan kesalahan arti dari bacaan yang tengah dibaca.⁸ Fasih dalam membaca Al Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al Qur'an. Tingkatan kefasihan di dalamnya terdapat tartil dalam membaca Al Qur'an.

C. Dampak dari strategi Ustadz dalam meningkatkan kelancaran dan kefasihan membaca Al Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al Mannan Tulungagung.

Mampu untuk membaca Al Qur'an dengan baik dan benar menjadi kemampuan paling dasar yang harus dikuasai oleh santri di suatu lembaga pendidikan islam, terlebih pada pondok pesantren yang memiliki fokus pada Al Qur'an. Sebagai langkah awal santri agar mampu mendalami makna/kandungan Al Qur'an adalah dengan cara mampu membacanya dengan

⁸Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniah: Tadzabbur Untuk Pensucian Jiwa....*, hal.67.

lancar dan fasih. Hal ini berarti santri harus tepat dalam melafalkan huruf dan sifatnya, karena apabila ada kekeliruan dalam mengucapkan satu huruf saja akan membuat artinya berbeda. Oleh sebab itu, strategi dan cara dalam membaca Al Qur'an harus diperhatikan agar hasilnya sesuai dengan tujuan membaca Al Qur'an yaitu bernilai ibadah (amaliyah).

Tujuan akhir terhadap strategi yang telah diterapkan adalah diharapkan mampu membantu mempercepat penguasaan santri dalam proses belajar Al Qur'an. Selain itu strategi yang telah diaplikasikan selama ini diharapkan mampu untuk mempermudah santri dalam menghafalkannya atau menjaga hafalan Al Qur'an nantinya, karena memang prioritas atau konsentrasi sistem pembelajaran di PPTQ Al Mannan Tulungagung merupakan lembaga islam yang memiliki program unggulan *Tahfidzul Qur'an*. Hasil yang diperoleh dari strategi ini secara tidak langsung baik membaca atau menghafal Al Qur'an yang dilakukan oleh santri akan bernilai sebagai amaliyah dan mendapat pahala.

Adapun Tahfidz Al Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.⁹

Sedangkan, membaca Al Qur'an *Bil Nadhor* adalah membaca Al Qur'an dengan melihat mushaf Al Qur'an. Hal ini adalah ibadah yang

⁹ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*....., hal. 31

dianjurkan atau diperintah. Membaca Al-Qur'an mendapat dua pahala yaitu, pahala membaca dan pahala melihat.¹⁰

Sesuai dengan arti Al Qur'an secara etimologi yakni bacaan karena Al Qur'an diturunkan memang untuk dibaca akan tetapi hakikat membaca bukan hanya melihat dan melafalkan melainkan dengan cara meresapi kandungan maknanya (tadabbur). Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an. Orang yang membaca Al Qur'an, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya.¹¹ Apabila seseorang lebih senang untuk menghabiskan waktu untuk membaca Al Qur'an, sebenarnya dia sedang membuka pintu-pintu rahasia yang belum diketahui sebelumnya. Ada banyak pelajaran yang bisa dipetik dari kandungan Al Qur'an karena didalam Al Qur'an terdapat petunjuk bagi manusia yang sejatinya sedang tersesat dalam dunia yang fana. Selain itu akan membuat hati selalu merasa aman dan nyaman kapanpun dan dimanapun ketika kita berlama-lama dengan Al Qur'an.

Membaca Al Qur'an dengan tergesa-gesa akan membuat bacaan menjadi memudar (brindul). Santri yang setiap hari terbiasa melakukan muroja'ah dengan tartil, fashih maupun membaca dengan suara yang jelas, akan berbeda hasilnya dengan santri yang membaca dengan tempo cepat. Santri yang terbiasa dengan tempo yang sedang, akan membuat bacaan indah untuk didengarkan. Apabila terbiasa dengan tempo yang cepat, selain membuat salah dalam segi huruf, juga akan berimbas pada keliru dalam segi tajwid.

¹⁰ Abi Bakar Ma'ruf, *Kifayatul Atqiya'*....., hal 58.

¹¹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at "Keanahan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash"*....., hal.59.

Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al Mannan Tulungagung ini, memiliki agenda kegiatan harian untuk selalu membaca Al Qur'an (nderes) bagi santri *bil nadhor* sambil sesekali mencoba untuk menghafalkan sedikit demi sedikit dengan tujuan agar mempunyai tabungan hafalan manakala sudah beranjak menjadi santri *bil ghoib* (hafalan). Situasi yang terjadi dalam lembaga ini secara tidak langsung akan menimbulkan lingkungan Qurany yakni selama 24 jam waktu santri digunakan untuk terus bersinggungan dengan Al Qur'an. Dampak yang lain dengan diterapkannya strategi Ustadz dalam meningkatkan kelancaran dan kefasihan membaca Al Qur'an santri *bil nadhor* adalah membantu santri (*bil nadhor*) dalam test evaluasi bacaan Al Qur'an dan juga berdampak pada meningkatnya prestasi yang diraih yakni menjuara lomba MMQ (Musabaqoh Murottilil Qur'an) antar sesama Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al Mannan, Tulungagung ini.